

BAB IV

ANALISIS DAN PEMBAHASAN

4.1 Gambaran Umum

Globalisasi membuat batas antar negara bukan lagi menjadi hambatan. Kemudahan yang timbul sebagai akibat dari globalisasi sangat banyak, mulai dari kemudahan untuk melakukan perdagangan internasional, kemudahan berpergian dari satu negara ke negara lain, serta kemudahan untuk mengakses berita dan hiburan dari negara lain. Namun, dalam kemudahan tersebut memiliki sebuah halangan, yaitu: halangan bahasa. Setiap negara memiliki bahasa yang berbeda-beda yang belum tentu dimengerti oleh negara lainnya. Disinilah dibutuhkan seorang penerjemah.

Seperti pada pembahasan sebelumnya, bahwa karena kebutuhan bahasa yang banyak dan volume yang tinggi terjadi perubahan model penerjemah dari penerjemah individu menjadi perusahaan penerjemah. Dengan terjadinya perubahan ini, maka peneliti tertarik untuk mengetahui lebih dalam kepuasan kerja penerjemah, khususnya penerjemah asal Indonesia.

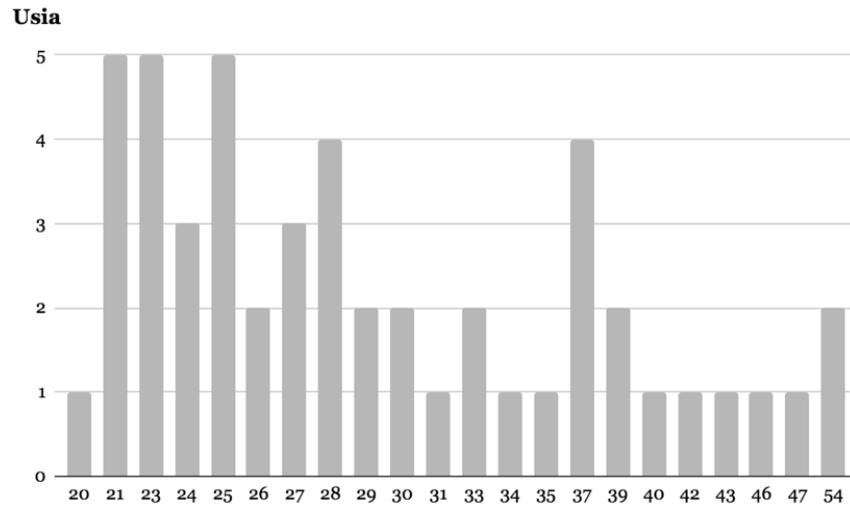
4.2 Kuesioner

4.2.1 Analisis Deskriptif Analisis

Periode penyebaran kuesioner dilakukan pada 29 November 2021 sampai dengan 13 Desember 2021. Metode pengumpulan data dilakukan secara dalam jaringan (daring) dengan penyebaran kuesioner dengan media Google Form melalui media sosial WhatsApp.

Pengumpulan data kuesioner dilakukan dengan metode *non-probability* dengan jenis *saturation sampling*, dimana responden penelitian ini adalah penerjemah asal Indonesia. Kuesioner penelitian ini disebar kepada 50 responden.

4.2.1.1 Usia



Gambar IV.1 Grafik Usia Responden

Berdasarkan grafik di atas, mayoritas responden berusia 21, 23, dan 25 tahun (10%). Diikuti dengan responden yang berusia 28 dan 37 tahun (8%), responden yang berusia 24 dan 27 tahun (6%), responden yang berusia 26, 29, 30, 39, dan 54 tahun (4%), serta 20 dan 47 tahun yang menempati posisi terakhir (2%).

4.2.1.2 Jenis Kelamin

Tabel IV.1 Jenis Kelamin Responden

Jenis Kelamin	Jumlah Responden	Persentase
Laki-Laki	26	52%
Perempuan	24	48%
Total	50	100%

Sumber: Pengolahan Data (2021)

Berdasarkan Tabel IV.1 terdapat 52% responden berjenis kelamin laki-laki dan 48% responden berjenis kelamin perempuan dari total 100% responden.

4.2.1.3 Domisili

Tabel IV.2 Domisili Responden

Domisi	Jumlah Responden	Persentase
Bali	2	4%
Banten	4	8%
Batam	1	2%
DI Yogyakarta	2	4%
DKI Jakarta	14	28%
Jawa Barat	9	18%
Jawa Tengah	6	12%
Jawa Timur	10	20%
Riau	1	2%
Sulawesi Selatan	1	2%
Total	50	100%

Sumber: Pengolahan Data (2021)

Berdasarkan Tabel IV.2, mayoritas responden berasal dari DKI Jakarta (28%). Sebanyak 20% berasal dari Jawa Timur, sebanyak 18% berasal dari Jawa Barat, sebanyak 12% berasal dari Jawa Tengah, sebanyak 8% berasal dari Banten, sebanyak 4% berasal dari Bali dan DI Yogyakarta, dan sebanyak 2% berasal dari Batam, Riau, dan Sulawesi Selatan.

4.2.1.4 Pendidikan Terakhir

Tabel IV.3 Pendidikan Terakhir Responden

Pendidikan Terakhir	Jumlah Responden	Persentase
SMA	1	2%
Diploma	5	10%
S1	40	80%
S2	4	8%
Total	50	100%

Sumber: Pengolahan Data (2021)

Berdasarkan Tabel IV.3, 80% responden memiliki pendidikan terakhir S1, sebanyak 10% responden Diploma, sebanyak 8% responden S2, dan sebanyak 2% responden SMA. Dari data di atas, dapat disimpulkan bahwa mayoritas responden memiliki pendidikan terakhir Strata satu (S1).

4.2.1.5 Durasi Pengalaman Bekerja sebagai Penerjemah

Tabel IV.4 Durasi Pekerjaan Penerjemah Responden

Durasi	Jumlah Responden	Persentase
<1 tahun	7	14%
1-3 tahun	20	40%
4-6 tahun	10	20%
7-9 tahun	4	8%
≥10 tahun	9	18%
Total	50	100%

Sumber: Pengolahan Data (2021)

Berdasarkan Tabel IV.4, 40% responden telah bekerja sebagai penerjemah selama 1-3 tahun, sebanyak 20%

responden telah bekerja sebagai penerjemah selama 4-6 tahun, sebanyak 18% responden telah bekerja sebagai penerjemah selama lebih dari sama dengan 10 tahun, sebanyak 14% responden baru bekerja sebagai penerjemah selama dibawah 1 tahun, dan sebanyak 8% responden telah bekerja sebagai penerjemah selama 7-9 tahun.

4.2.1.6 Spesialisasi Penerjemahan

Tabel IV.5 Spesialisasi Penerjemahan Responden

Spesialisasi	Jumlah Responden	Persentase
Ekonomi, Bisnis, & Akuntansi	8	16%
Hiburan	1	2%
Hukum	13	26%
Otomotif	1	2%
Sains, Kimia, & Medis	3	6%
Sastra dan Budaya	3	6%
Seni dan Kecantikan	4	8%
Teknologi Informasi & Games	8	16%
Umum	19	38%
Total	50	100%

Sumber: Pengolahan Data (2021)

Berdasarkan Tabel IV.5, 38% responden memiliki spesialisasi penerjemahan umum, sebanyak 26% responden memiliki spesialisasi penerjemahan hukum, sebanyak 16% memiliki spesialisasi penerjemahan ekonomi, bisnis, dan akuntansi, serta teknologi informasi dan games, sebanyak 8% responden memiliki spesialisasi seni dan kecantikan, sebanyak

6% responden memiliki spesialisasi penerjemahan sains, kimia, dan medis, dan sebanyak 2% responden memiliki spesialisasi penerjemahan hiburan dan otomotif.

4.2.1.7 Pasangan Bahasa yang Ditawarkan

Tabel IV.6 Pasangan Bahasa yang Ditawarkan Responden

Pasangan Bahasa	Jumlah Responden	Persentase
Mandarin-Indonesia dan sebaliknya	3	6%
Inggris-Indonesia dan sebaliknya	31	62%
Jepang-Indonesia dan sebaliknya	9	18%
Korea-Indonesia dan sebaliknya	7	14%
Total	50	100%

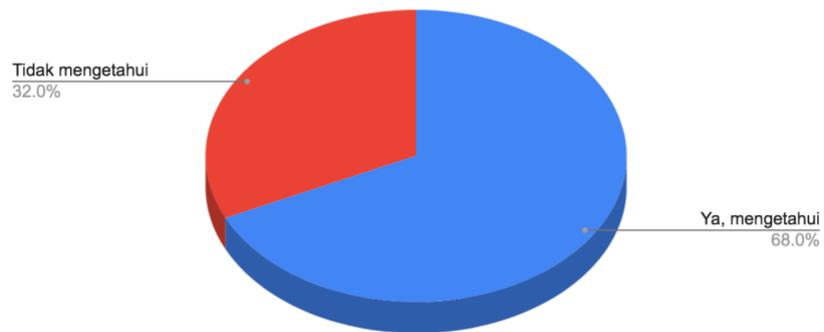
Sumber: Pengolahan Data (2021)

Berdasarkan Tabel IV.6, mayoritas responden menawarkan pasangan bahasa Inggris-Indonesia dan sebaliknya (62%), sebanyak 18% menawarkan pasangan bahasa Jepang-Indonesia dan sebaliknya, sebanyak 14% responden menawarkan pasangan bahasa Korea-Indonesia dan sebaliknya, serta sebanyak 6% responden menawarkan pasangan bahasa Mandarin-Indonesia dan sebaliknya.

4.2.1.8 Acuan Tarif Penerjemah

Gambar IV.2 Pengetahuan terhadap Acuan Tarif Penerjemah

Apakah Anda mengetahui bahwa pemerintah telah menerbitkan acuan tarif penerjemahan?

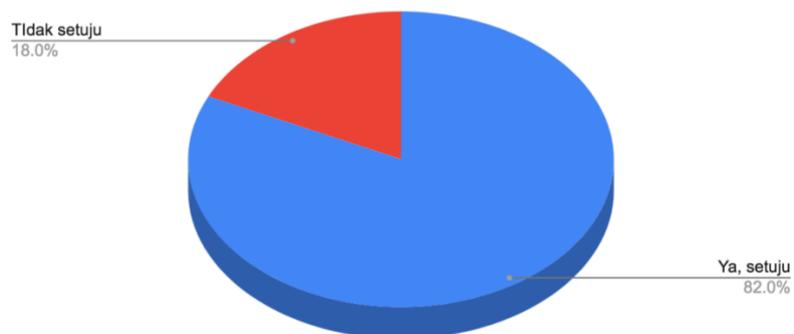


Sumber: Pengolahan Data (2021)

Berdasarkan grafik di atas dapat disimpulkan bahwa mayoritas responden mengetahui adanya acuan tarif penerjemah yang diterbitkan pemerintah (68%) dan hanya 32% responden yang tidak mengetahui adanya acuan tarif penerjemah yang diterbitkan pemerintah.

Gambar IV.3 Persetujuan Responden terhadap Acuan Tarif Penerjemah

Apakah Anda setuju dengan acuan tarif penerjemahan tersebut?

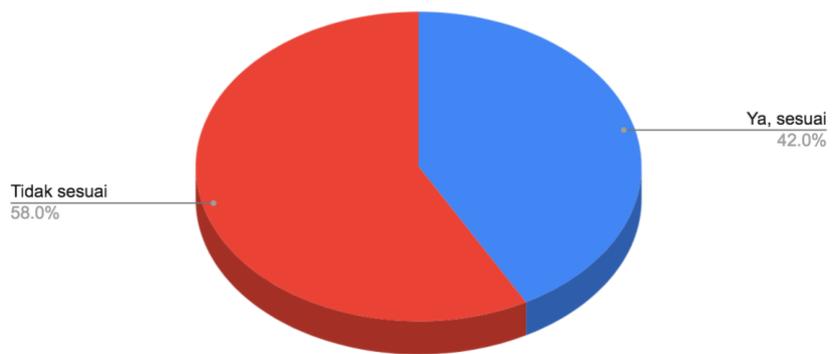


Sumber: Pengolahan Data (2021)

Berdasarkan grafik di atas dapat disimpulkan bahwa mayoritas responden menyetujui acuan tarif penerjemah yang diterbitkan pemerintah (82%) dan hanya 18% responden yang tidak menyetujui acuan tarif penerjemah yang diterbitkan pemerintah.

Gambar IV.4 Kesesuaian Pembayaran dengan Acuan Tarif Penerjemah

Apakah klien membayar pekerjaan Anda sesuai acuan tarif penerjemahan tersebut?



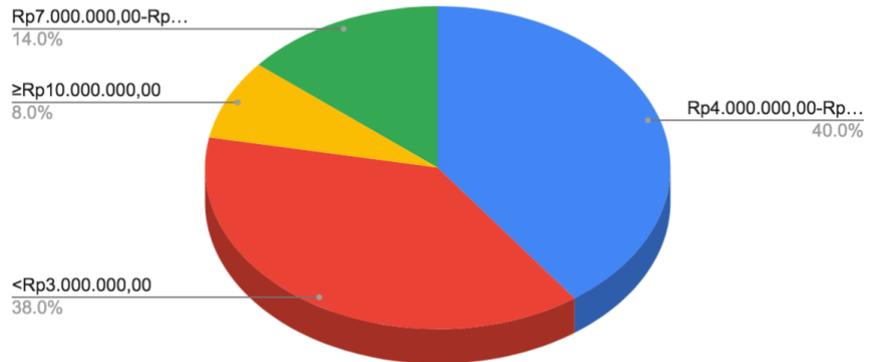
Sumber: Pengolahan Data (2021)

Berdasarkan grafik di atas dapat disimpulkan bahwa 58% responden tidak mendapatkan pembayaran yang sesuai dengan acuan tarif penerjemah dan sebanyak 42% responden yang mendapatkan pembayaran yang sesuai dengan acuan tarif tersebut.

4.2.1.9 Remunerasi

Gambar IV.5 Remunerasi Responden dalam Satu Bulan

Berapa kisaran pendapatan Anda sebagai penerjemah dalam satu bulan?



Sumber: Pengolahan Data (2021)

Berdasarkan grafik di atas dapat disimpulkan bahwa mayoritas responden memiliki kisaran remunerasi Rp4.000.000,00-Rp6.000.000,00 setiap bulannya (40%), sebanyak 38% responden memiliki remunerasi <Rp3.000.000,00 setiap bulannya, sebanyak 14% responden memiliki remunerasi Rp7.000.000,00-Rp9.000.000,00, dan sebanyak 8% responden memiliki remunerasi ≥Rp10.000.000,00 setiap bulannya.

Tabel IV.7 Deskripsi Tanggapan Responden terhadap Remunerasi

No	Pertanyaan	Jumlah Jawaban Responden									
		1	2	3	4	5	6	7	8	9	10
1	Saya puas dengan pendapatan saya sebagai	2	2	4	1	14	3	6	12	6	

	penerjemah setiap bulannya										
2	Pendapatan tersebut dapat memotivasi saya dalam bekerja	2	1	2	2	7	3	7	15	6	5
3	Pendapatan tersebut sesuai dengan kualitas pekerjaan yang saya lakukan	1	1	6	5	3	6	4	15	8	1
4	Pendapatan tersebut dibayarkan oleh klien dengan adil dan tepat waktu	1	1	8	5	2	3	16	7	7	
5	Klien sering meminta diskon tambahan, sehingga saya sulit untuk meningkatkan tingkat pendapatan saya	9	6	7	7	7	4	7		3	
6	Saya puas dengan pemberian bonus jika pekerjaan saya baik	3		1		5	5	4	17	6	9

Sumber: Pengolahan Data (2021)

Berdasarkan tabel hasil pengolahan kuesioner dengan pernyataan yang disebar dan telah diisi oleh 50 responden, sebanyak 28% responden memberi poin 5 dari 10 pada item "Saya puas dengan pendapatan saya sebagai penerjemah setiap bulannya" dan sebanyak 24% responden memberi poin 8 dari 10. Hal ini berarti bahwa mayoritas responden merasa puas dengan remunerasi yang dihasilkan dirinya sebagai penerjemah setiap bulannya.

Berdasarkan tabel hasil pengolahan kuesioner dengan pernyataan yang disebar dan telah diisi oleh 50 responden, sebanyak 30% responden memberi poin 8 dari 10 pada item "Pendapatan tersebut dapat memotivasi saya dalam bekerja". Hal ini berarti bahwa mayoritas responden merasa puas dengan remunerasi yang dapat memotivasi mereka dalam bekerja.

Berdasarkan tabel hasil pengolahan kuesioner dengan pernyataan yang disebar dan telah diisi oleh 50 responden, sebanyak 30% responden memberi poin 8 dari 10 pada item "Pendapatan tersebut sesuai dengan kualitas pekerjaan yang saya lakukan". Hal ini berarti bahwa mayoritas responden merasa puas dengan remunerasi yang sesuai dengan kualitas kerja mereka.

Berdasarkan tabel hasil pengolahan kuesioner dengan pernyataan yang disebar dan telah diisi oleh 50 responden, sebanyak 32% responden memberi poin 8 dari 10 pada item "Pendapatan tersebut dibayarkan oleh klien dengan adil dan tepat waktu". Hal ini berarti bahwa mayoritas responden merasa puas dengan remunerasi yang dibayarkan tepat waktu.

Berdasarkan tabel hasil pengolahan kuesioner dengan pernyataan yang disebar dan telah diisi oleh 50 responden, sebanyak 18% responden memberi poin 1 dari 10 pada item

"Klien sering meminta diskon tambahan, sehingga saya sulit untuk meningkatkan tingkat pendapatan saya". Hal ini berarti bahwa klien jarang meminta diskon tambahan, sehingga responden dapat meningkatkan tingkat remunerasinya secara berkala.

Berdasarkan tabel hasil pengolahan kuesioner dengan pernyataan yang disebar dan telah diisi oleh 50 responden, sebanyak 34% responden memberi poin 8 dari 10 pada item "Saya puas dengan pemberian bonus jika pekerjaan saya baik". Hal ini berarti bahwa mayoritas responden merasa puas dengan bonus yang diberikan klien ketika mereka bekerja dengan baik.

4.2.1.10 Sifat Pekerjaan

Tabel IV.8 Deskripsi Tanggapan Responden terhadap Sifat Pekerjaan

No	Pertanyaan	Jumlah Jawaban Responden									
		1	2	3	4	5	6	7	8	9	10
1	Pekerjaan penerjemahan membuat saya stres	6	9	18	4	1	5		5		2
2	Saya selalu bekerja lembur (lebih dari jam kerja seharusnya)	4	2	1	3	4	8	8	9	5	6
3	Saya selalu bekerja di akhir pekan	2	2	3	3	7	6	3	9	8	7

Sumber: Pengolahan Data (2021)

Berdasarkan tabel hasil pengolahan kuesioner dengan pernyataan yang disebar dan telah diisi oleh 50 responden, sebanyak 36% responden memberi poin 3 dari 10 pada item "Pekerjaan penerjemahan membuat saya stres". Hal ini berarti bahwa mayoritas responden merasa tidak stres dengan pekerjaannya sebagai penerjemah.

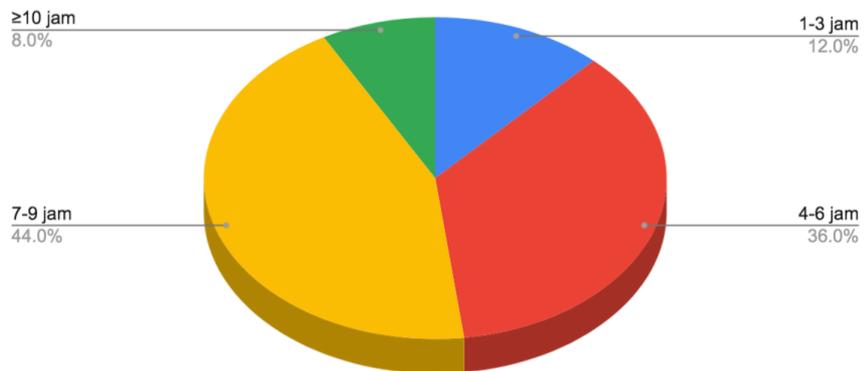
Berdasarkan tabel hasil pengolahan kuesioner dengan pernyataan yang disebar dan telah diisi oleh 50 responden, sebanyak 18% responden memberi poin 8 dari 10 pada item "Saya selalu bekerja lembur (lebih dari jam kerja seharusnya)". Hal ini berarti bahwa mayoritas responden selalu bekerja lembur.

Berdasarkan tabel hasil pengolahan kuesioner dengan pernyataan yang disebar dan telah diisi oleh 50 responden, sebanyak 18% responden memberi poin 8 dari 10 pada item "Saya selalu bekerja di akhir pekan". Hal ini berarti bahwa mayoritas responden selalu bekerja di akhir pekan.

4.2.1.11 Beban Kerja

Gambar IV.6 Jam Kerja Responden dalam Satu Hari

Jam Kerja dalam Sehari

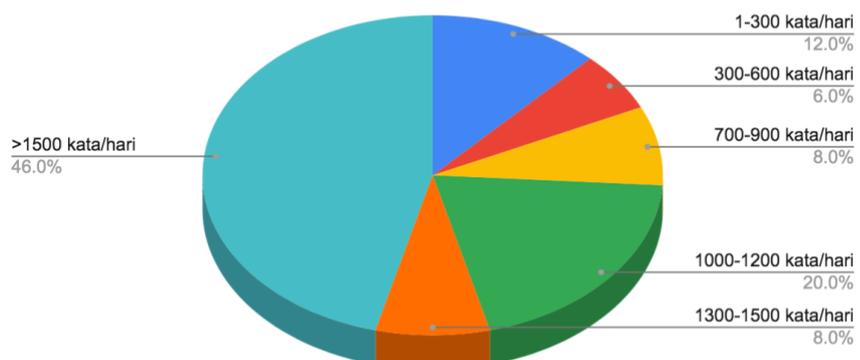


Sumber: Pengolahan Data (2021)

Berdasarkan grafik di atas dapat disimpulkan bahwa sebanyak 44% responden bekerja menjadi penerjemah selama 7-9 jam dan sebanyak 8% responden bekerja selama ≥ 10 jam, yang mana berarti 52% responden bekerja sebagai penerjemah lepas penuh waktu. Sebanyak 36% responden bekerja menjadi penerjemah selama 4-6 jam dan sebanyak 12% responden bekerja menjadi penerjemah selama 1-3 jam, dimana berarti sejumlah 48% responden bekerja sebagai penerjemah lepas paruh waktu.

Gambar IV.7 Kuota Kata per Hari Responden

Kuota Kata per Hari



Sumber: Pengolahan Data (2021)

Berdasarkan grafik di atas dapat disimpulkan bahwa sebanyak 46% responden memiliki kuota >1500 kata per hari, sebanyak 20% responden memiliki kuota 1000-1200 kata per hari, sebanyak 12% responden memiliki kuota 1-300 kata per hari, sebanyak 8% responden memiliki kuota 700-900 kata per hari dan 1300-1500 kata per hari, dan sebanyak 6% responden memiliki kuota 300-600 kata per hari.

Tabel IV.9 Deskripsi Tanggapan Responden terhadap Beban Kerja

No	Pertanyaan	Jumlah Jawaban Responden									
		1	2	3	4	5	6	7	8	9	10
1	Saya merasa stres dengan pekerjaan yang tidak ada habis-habisnya	9	8	7		7	7	5	4		3
2	Pekerjaan penerjemahan sangat kompleks dan membuat saya stres	4	5	15	3	9	3	6	5		

Sumber: Pengolahan Data (2021)

Berdasarkan tabel hasil pengolahan kuesioner dengan pernyataan yang disebar dan telah diisi oleh 50 responden, sebanyak 18% responden memberi poin 1 dari 10 pada item "Saya merasa stres dengan pekerjaan yang tidak ada habis-habisnya". Hal ini berarti bahwa mayoritas responden merasa

tidak stres dengan pekerjaannya sebagai penerjemah yang tidak ada habis-habisnya.

Berdasarkan tabel hasil pengolahan kuesioner dengan pernyataan yang disebar dan telah diisi oleh 50 responden, sebanyak 30% responden memberi poin 3 dari 10 pada item "Pekerjaan penerjemahan sangat kompleks dan membuat saya stres". Hal ini berarti bahwa mayoritas responden merasa pekerjaan mereka tidak terlalu kompleks, sehingga tidak menyebabkan mereka stres.

4.2.1.12 Tenggat Waktu

Tabel IV.10 Deskripsi Tanggapan Responden terhadap Tenggat Waktu

No	Pertanyaan	Jumlah Jawaban Responden									
		1	2	3	4	5	6	7	8	9	10
1	Saya dapat berkomunikasi dengan klien mengenai penetapan tenggat waktu	3		3	2	4	5	7	20	4	2
2	Saya dapat berkomunikasi dengan klien terkait hal-hal tertentu yang bersifat mendesak dan mendadak yang menyebabkan pengunduran	1	2		3	8	2	8	20	2	4

pengumpulan
pekerjaan

Sumber: Pengolahan Data (2021)

Berdasarkan tabel hasil pengolahan kuesioner dengan pernyataan yang disebar dan telah diisi oleh 50 responden, sebanyak 40% responden memberi poin 8 dari 10 pada item "Saya dapat berkomunikasi dengan klien mengenai penetapan tenggat waktu". Hal ini berarti bahwa mayoritas responden dapat berkomunikasi dengan klien dalam hal penetapan tenggat waktu.

Berdasarkan tabel hasil pengolahan kuesioner dengan pernyataan yang disebar dan telah diisi oleh 50 responden, sebanyak 40% responden memberi poin 8 dari 10 pada item "Saya dapat berkomunikasi dengan klien terkait hal-hal tertentu yang bersifat mendesak dan mendadak yang menyebabkan pengunduran pengumpulan pekerjaan". Hal ini berarti bahwa mayoritas responden dapat berkomunikasi dengan klien dalam hal pengunduran tenggat waktu saat terjadi hal-hal yang bersifat mendadak dan mendesak.

4.2.1.13 Keseimbangan

Tabel IV.11 Deskripsi Tanggapan Responden terhadap Keseimbangan

No	Pertanyaan	Jumlah Jawaban Responden									
		1	2	3	4	5	6	7	8	9	10
1	Saya memiliki hubungan yang baik dengan sesama penerjemah	3			3	8	1	13	14	2	6

2	Saya memiliki waktu istirahat yang cukup selama bekerja menjadi penerjemah lepas	1	7	1	4	4	4	17	9	3	
3	Saya memiliki <i>work-life balance</i> yang baik selama bekerja menjadi penerjemah lepas	1	2	6	2	5	4	2	14	7	7
4	Saya dapat menjaga hubungan baik dengan keluarga dan teman selama bekerja menjadi penerjemah lepas	2		2	1	7	3	4	15	9	7

Sumber: Pengolahan Data (2021)

Berdasarkan tabel hasil pengolahan kuesioner dengan pernyataan yang disebar dan telah diisi oleh 50 responden, sebanyak 28% responden memberi poin 8 dari 10 pada item "Saya memiliki hubungan yang baik dengan sesama penerjemah". Hal ini berarti bahwa mayoritas responden memiliki hubungan baik dengan rekan kerjanya.

Berdasarkan tabel hasil pengolahan kuesioner dengan pernyataan yang disebar dan telah diisi oleh 50 responden, sebanyak 34% responden memberi poin 8 dari 10 pada item "Saya memiliki waktu istirahat yang cukup selama bekerja menjadi penerjemah lepas". Hal ini berarti bahwa mayoritas responden merasa memiliki istirahat yang cukup selama bekerja menjadi penerjemah lepas.

Berdasarkan tabel hasil pengolahan kuesioner dengan pernyataan yang disebar dan telah diisi oleh 50 responden, sebanyak 28% responden memberi poin 8 dari 10 pada item "Saya memiliki *work-life balance* yang baik selama bekerja menjadi penerjemah lepas". Hal ini berarti bahwa mayoritas responden memiliki *work-life balance* yang baik selama bekerja menjadi penerjemah lepas.

Berdasarkan tabel hasil pengolahan kuesioner dengan pernyataan yang disebar dan telah diisi oleh 50 responden, sebanyak 30% responden memberi poin 8 dari 10 pada item "Saya dapat menjaga hubungan baik dengan keluarga dan teman selama bekerja menjadi penerjemah lepas". Hal ini berarti bahwa mayoritas responden memiliki hubungan baik dengan keluarga dan teman selama bekerja menjadi penerjemah lepas.

4.2.2.14 Kepuasan Kerja sebagai Penerjemah

Tabel IV.12 Deskripsi Tanggapan Responden terhadap Kepuasan Kerja

Pertanyaan	Jumlah Jawaban Responden									
	1	2	3	4	5	6	7	8	9	10
Secara umum, saya suka bekerja sebagai					5	5	3	10	13	14

penerjemah
lepas

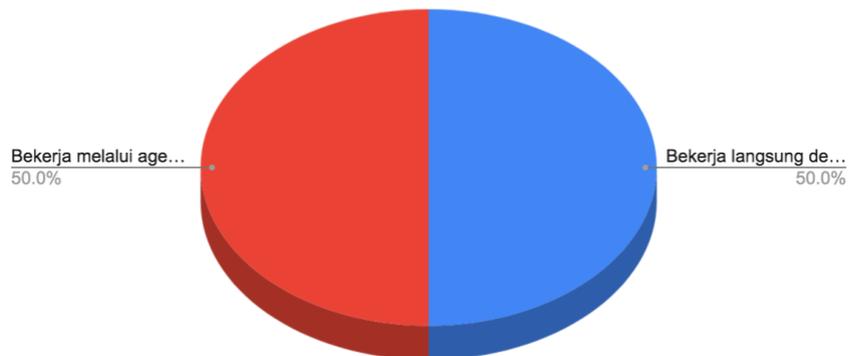
Sumber: Pengolahan Data (2021)

Berdasarkan tabel hasil pengolahan kuesioner dengan pernyataan yang disebar dan telah diisi oleh 50 responden, sebanyak 28% responden memberi poin 10 dari 10 pada item "Secara umum, saya suka bekerja sebagai penerjemah lepas". Hal ini berarti bahwa mayoritas responden merasa sangat suka sekali dengan pekerjaannya sebagai penerjemah lepas.

4.2.1.15 Model Kerja Penerjemah

Gambar IV.8 Model Kerja Penerjemah

Model Kerja Penerjemah



Sumber: Pengolahan Data (2021)

Berdasarkan grafik di atas dapat disimpulkan bahwa sebanyak 50% responden lebih menyukai bekerja langsung dengan klien dan sebanyak 50% responden lebih menyukai bekerja melalui *agency*. Alasan responden yang lebih menyukai bekerja langsung dengan klien adalah karena upah yang diberikan lebih baik dan memuaskan, tidak ada potongan

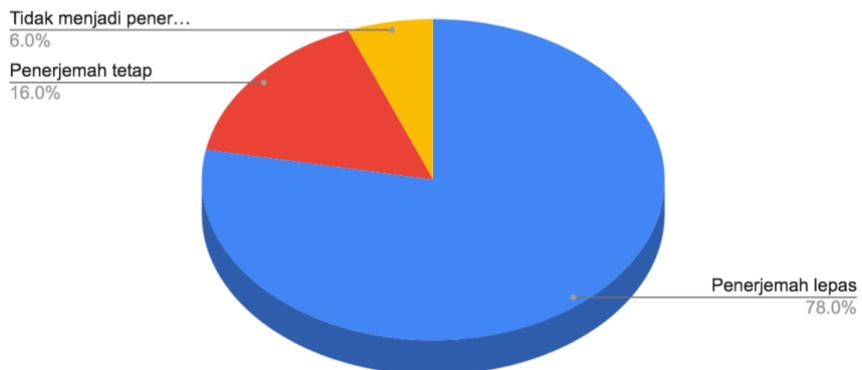
upah untuk *agency*, peluang untuk bekerja dan terlibat dalam proyek selanjutnya lebih besar, tanggung jawab dan hak yang lebih jelas, dan lebih mendapatkan umpan balik dari klien mengenai kualitas pekerjaan.

Sedangkan, alasan responden yang menyukai bekerja melalui *agency* adalah tidak ribet atau lebih fleksibel karena tidak perlu mengurus hal-hal terkait administrasi, sistem yang terstruktur, pembayaran yang lebih terjamin, dan tawaran pekerjaan yang lebih banyak.

4.2.1.16 Pilihan Kedepannya

Gambar IV.9 Pilihan Responden Jika Dapat Mengulang Waktu

Pilihan Kedepannya



Sumber: Pengolahan Data (2021)

Berdasarkan grafik di atas dapat disimpulkan bahwa sebanyak 78% responden ingin kembali bekerja sebagai penerjemah lepas karena sifatnya yang fleksibel (bisa bekerja sesuai keinginan, dimana saja dan kapan saja). Sebanyak 16% responden ingin menjadi penerjemah tetap karena penghasilan yang tetap, dan sebanyak 6% responden tidak ingin menjadi penerjemah lagi karena memiliki cita-cita lain.

4.2.2 Analisis Statistik Deskriptif

4.2.2.1 Remunerasi

Tabel IV.13 Statistik Tanggapan Responden terhadap Remunerasi

No	Pertanyaan	Nilai Rata-Rata	Standar Deviasi
1	Saya puas dengan pendapatan saya sebagai penerjemah setiap bulannya	6,04	2,23
2	Pendapatan tersebut dapat memotivasi saya dalam bekerja	6,88	2,31
3	Pendapatan tersebut sesuai dengan kualitas pekerjaan yang saya lakukan	6,44	2,31
4	Pendapatan tersebut dibayarkan oleh klien dengan adil dan tepat waktu	7,1	2,27
5	Klien sering meminta diskon tambahan, sehingga saya sulit untuk meningkatkan tingkat pendapatan saya	4,3	2,68
6	Saya puas dengan pemberian bonus jika pekerjaan saya baik	7,38	2,32

Sumber: Pengolahan Data (2021)

Berdasarkan tabel IV.13, nilai rata-rata dari kepuasan remunerasi responden adalah 6,04 yang menunjukkan bahwa sebagian responden setuju dengan pernyataan "Saya puas dengan pendapatan saya sebagai penerjemah setiap bulannya" dan standar deviasi adalah 2,23 yang menunjukkan bahwa responden memiliki pemahaman yang tinggi terhadap kuesioner penelitian. Kedua, nilai rata-rata dari remunerasi

yang memotivasi responden adalah 6,88 yang menunjukkan bahwa sebagian responden setuju dengan pernyataan "Pendapatan tersebut dapat memotivasi saya dalam bekerja" dan standar deviasi adalah 2,31 yang menunjukkan bahwa responden memiliki pemahaman yang tinggi terhadap kuesioner penelitian. Ketiga, nilai rata-rata dari remunerasi yang sesuai dengan kualitas responden adalah 6,44 yang menunjukkan bahwa sebagian responden setuju dengan pernyataan "Pendapatan tersebut sesuai dengan kualitas pekerjaan yang saya lakukan" dan standar deviasi adalah 2,31 yang menunjukkan bahwa responden memiliki pemahaman yang tinggi terhadap kuesioner penelitian. Keempat, nilai rata-rata dari remunerasi yang dibayarkan secara adil dan tepat waktu adalah 7,1 yang menunjukkan bahwa sebagian responden setuju dengan pernyataan "Pendapatan tersebut dibayarkan oleh klien dengan adil dan tepat waktu" dan standar deviasi adalah 2,27 yang menunjukkan bahwa responden memiliki pemahaman yang tinggi terhadap kuesioner penelitian. Kelima, nilai rata-rata dari klien yang sering meminta diskon adalah 4,3 yang menunjukkan bahwa sebagian responden tidak setuju dengan pernyataan "Klien sering meminta diskon tambahan, sehingga saya sulit untuk meningkatkan tingkat pendapatan saya" dan standar deviasi adalah 2,68 yang menunjukkan bahwa responden memiliki pemahaman yang tinggi terhadap kuesioner penelitian. Keenam, nilai rata-rata dari pemberian bonus adalah 7,38 yang menunjukkan bahwa sebagian responden setuju dengan pernyataan "Saya puas dengan pemberian bonus jika pekerjaan saya baik" dan standar deviasi adalah 2,32 yang menunjukkan bahwa responden memiliki pemahaman yang tinggi terhadap kuesioner penelitian.

4.2.2.2 Sifat Pekerjaan

Tabel IV.14 Statistik Tanggapan Responden terhadap Sifat Pekerjaan

No	Pertanyaan	Nilai Rata-Rata	Standar Deviasi
1	Pekerjaan penerjemahan membuat saya stres	3,78	2,38
2	Saya selalu bekerja lembur (lebih dari jam kerja seharusnya)	6,48	2,60
3	Saya selalu bekerja di akhir pekan	6,66	2,59

Sumber: Pengolahan Data (2021)

Berdasarkan tabel IV.14, nilai rata-rata dari sifat pekerjaan yang membuat stres adalah 3,78 yang menunjukkan bahwa sebagian responden cukup tidak setuju dengan pernyataan "Pekerjaan penerjemahan membuat saya stres" dan standar deviasi adalah 2,38 yang menunjukkan bahwa responden memiliki pemahaman yang tinggi terhadap kuesioner penelitian. Kedua, nilai rata-rata dari sifat pekerjaan yang membuat lembur adalah 6,48 yang menunjukkan bahwa sebagian responden setuju dengan pernyataan "Saya selalu bekerja lembur (lebih dari jam kerja seharusnya)" dan standar deviasi adalah 2,60 yang menunjukkan bahwa responden memiliki pemahaman yang tinggi terhadap kuesioner penelitian. Ketiga, nilai rata-rata dari sifat pekerjaan yang membuat responden bekerja di akhir pekan adalah 6,66 yang menunjukkan bahwa sebagian responden setuju dengan pernyataan "Saya selalu bekerja di akhir pekan" dan standar deviasi adalah 2,59 yang menunjukkan bahwa responden memiliki pemahaman yang tinggi terhadap kuesioner penelitian.

4.2.2.3 Beban Kerja

Tabel IV.15 Statistik Tanggapan Responden terhadap Beban Kerja

No	Pertanyaan	Nilai Rata-Rata	Standar Deviasi
1	Saya merasa stres dengan pekerjaan yang tidak ada habis-habisnya	4,4	2,73
2	Pekerjaan penerjemahan sangat kompleks dan membuat saya stres	4,32	2,12

Sumber: Pengolahan Data (2021)

Berdasarkan tabel IV.15, nilai rata-rata dari beban kerja yang tidak ada habis-habisnya adalah 4,4 yang menunjukkan bahwa sebagian responden tidak setuju dengan pernyataan "Saya merasa stres dengan pekerjaan yang tidak ada habis-habisnya" dan standar deviasi adalah 2,723 yang menunjukkan bahwa responden memiliki pemahaman yang tinggi terhadap kuesioner penelitian. Kedua, nilai rata-rata dari beban kerja yang kompleks dan membuat stres adalah 4,32 yang menunjukkan bahwa sebagian responden tidak setuju dengan pernyataan "Pekerjaan penerjemahan sangat kompleks dan membuat saya stres" dan standar deviasi adalah 2,12 yang menunjukkan bahwa responden memiliki pemahaman yang tinggi terhadap kuesioner penelitian.

4.2.2.4 Tenggat Waktu

Tabel IV.16 Statistik Tanggapan Responden terhadap Tenggat Waktu

No	Pertanyaan	Nilai Rata-Rata	Standar Deviasi
----	------------	-----------------	-----------------

1	Saya dapat berkomunikasi dengan klien mengenai tenggat waktu	6,7	2,23
2	Saya dapat berkomunikasi dengan klien terkait hal-hal tertentu yang bersifat mendesak dan mendadak yang menyebabkan pengunduran pengumpulan pekerjaan	6,86	2,07

Sumber: Pengolahan Data (2021)

Berdasarkan tabel IV.16, nilai rata-rata dari komunikasi mengenai penetapan tenggat waktu adalah 6,7 yang menunjukkan bahwa sebagian responden setuju dengan pernyataan "Saya dapat berkomunikasi dengan klien mengenai tenggat waktu" dan standar deviasi adalah 2,23 yang menunjukkan bahwa responden memiliki pemahaman yang tinggi terhadap kuesioner penelitian. Kedua, nilai rata-rata dari komunikasi mengenai pengunduran tenggat waktu karena hal-hal mendesak adalah 6,86 yang menunjukkan bahwa sebagian responden setuju dengan pernyataan "Saya dapat berkomunikasi dengan klien terkait hal-hal tertentu yang bersifat mendesak dan mendadak yang menyebabkan pengunduran pengumpulan pekerjaan" dan standar deviasi adalah 2,07 yang menunjukkan bahwa responden memiliki pemahaman yang tinggi terhadap kuesioner penelitian.

4.2.2.5 Keseimbangan

Tabel IV.17 Statistik Tanggapan Responden terhadap Keseimbangan

No	Pertanyaan	Nilai Rata-Rata	Standar Devisiasi
----	------------	-----------------	-------------------

1	Saya memiliki hubungan yang baik dengan sesama penerjemah	6,84	2,23
2	Saya memiliki waktu istirahat yang cukup selama bekerja menjadi penerjemah lepas	6,92	2,24
3	Saya memiliki <i>work-life balance</i> yang baik selama bekerja menjadi penerjemah lepas	6,78	2,58
4	Saya dapat menjaga hubungan baik dengan keluarga dan teman selama bekerja menjadi penerjemah lepas	7,28	2,28

Sumber: Pengolahan Data (2021)

Berdasarkan tabel IV.17, nilai rata-rata dari hubungan antar sesama penerjemah adalah 6,84 yang menunjukkan bahwa sebagian responden setuju dengan pernyataan "Saya memiliki hubungan yang baik dengan sesama penerjemah" dan standar deviasi adalah 2,23 yang menunjukkan bahwa responden memiliki pemahaman yang tinggi terhadap kuesioner penelitian. Kedua, nilai rata-rata dari waktu istirahat penerjemah adalah 6,92 yang menunjukkan bahwa sebagian responden setuju dengan pernyataan "Saya memiliki waktu istirahat yang cukup selama bekerja menjadi penerjemah lepas" dan standar deviasi adalah 2,4 yang menunjukkan bahwa responden memiliki pemahaman yang tinggi terhadap kuesioner penelitian. Ketiga, nilai rata-rata dari *work-life balance* responden yang baik adalah 6,78 yang menunjukkan bahwa sebagian responden setuju dengan pernyataan "Saya memiliki *work-life balance* yang baik selama bekerja menjadi penerjemah lepas" dan standar deviasi adalah 2,58 yang menunjukkan bahwa responden memiliki pemahaman yang

tinggi terhadap kuesioner penelitian. Keempat, nilai rata-rata dari hubungan dengan keluarga dan teman adalah 7,28 yang menunjukkan bahwa sebagian responden setuju dengan pernyataan "Saya dapat menjaga hubungan baik dengan keluarga dan teman selama bekerja menjadi penerjemah lepas" dan standar deviasi adalah 2,28 yang menunjukkan bahwa responden memiliki pemahaman yang tinggi terhadap kuesioner penelitian.

4.2.2.6 Kepuasan Kerja sebagai Penerjemah

Tabel IV.18 Statistik Tanggapan Responden terhadap Kepuasan Kerja

No	Pertanyaan	Nilai Rata-Rata	Standar Devisiasi
1	Secara umum, saya suka bekerja sebagai penerjemah lepas	8,26	1,65

Sumber: Pengolahan Data (2021)

Berdasarkan tabel IV.18, nilai rata-rata dari komunikasi mengenai penetapan tenggat waktu adalah 8,26 yang menunjukkan bahwa sebagian responden sangat setuju dengan pernyataan "Secara umum, saya suka bekerja sebagai penerjemah lepas" dan standar deviasi adalah 1,65 yang menunjukkan bahwa responden memiliki pemahaman yang tinggi terhadap kuesioner penelitian.

4.2.3 Analisis Regresi Linier Berganda

4.2.3.1 Uji Validitas dan Reabilitas

Suatu kuesioner dikatakan valid jika pertanyaan pada kuesioner mampu untuk mengungkapkan sesuatu yang akan diukur oleh kuesioner tersebut. Uji instrumen dilaksanakan dengan cara menguji validitas dan reliabilitas. Menurut

Tjahjono (2009), validitas adalah suatu alat untuk menguji seberapa baik instrumen yang dikembangkan dalam mengukur konsep tertentu. Uji validitas dimaksudkan untuk mengetahui sejauh mana item-item pertanyaan kuesioner yang disusun dapat mewakili variabel yang sedang diukur.

Proses penghitungan validitas ini dilakukan dengan menggunakan bantuan program komputer Statistical Packages for Sosial Science (SPSS) for Windows versi 28. Berdasarkan hasil pengolahan diperoleh nilai r hitung untuk masing-masing item pertanyaan untuk setiap variabel. Pertanyaan dikatakan valid jika nilai korelasi lebih besar dari r tabel (0,279).

Uji reabilitas merupakan alat untuk mengukur suatu kuesioner yang merupakan indikator dari variabel atau konstruk (Ghozali, 2009). Uji reabilitas diukur dengan menggunakan Cronbach's Alpha (α) dimana hasil yang menunjukkan diatas 0,60 dapat dikatakan reliabel. digunakan dalam penelitian ini memenuhi kriteria reliabilitas sebagai alat pengumpul data karena nilainya lebih besar dari 0,6.

Tabel IV.19 Hasil Uji Validitas dan Reliabilitas

Indikator	Item	Validitas	Reliabilitas	Keterangan
X1	X1.1	0,846	0,790	Valid dan Reliabel
	X1.2	0,869		Valid dan Reliabel
	X1.3	0,879		Valid dan Reliabel
	X1.4	0,739		Valid dan Reliabel
	X1.5	0,290		Valid dan Reliabel
	X1.6	0,703		Valid dan Reliabel
X2	X2.1	0,774	0,788	Valid dan Reliabel
	X2.2	0,875		Valid dan Reliabel
	X2.3	0,861		Valid dan Reliabel
X3	X3.1	0,945	0,823	Valid dan Reliabel
	X3.2	0,908		Valid dan Reliabel

X4	X4.1	0,863	0,619	Valid dan Reliabel
	X4.2	0,839		Valid dan Reliabel
X5	X5.1	0,551	0,836	Valid dan Reliabel
	X5.2	0,881		Valid dan Reliabel
	X5.3	0,938		Valid dan Reliabel
	X5.4	0,890		Valid dan Reliabel

Sumber: Pengolahan Data (2021)

4.2.3.2 Uji Asumsi Klasik

a. Uji Normalitas

Uji normalitas dilaksanakan untuk melihat penyimpangan frekuensi observasi distribusi gejala yang diteliti dari frekuensi teoritik kurva normal, atau dengan kata lain untuk mengetahui normal tidaknya sebaran skor variabel kepuasan kerja. Uji normalitas sebaran data penelitian menggunakan teknik Kolmogrov – Smirnov *Goodness of Fit Test*.

Suatu sebaran dikatakan normal apabila skor P lebih besar dari 0,05. Sebaliknya, suatu sebaran dikatakan tidak normal apabila skor P lebih kecil dari 0,05. Uji normalitas sebaran ini menggunakan bantuan program komputer SPSS. Hasil selengkapnya dapat di lihat pada tabel IV.20 berikut:

Tabel IV.20 Hasil Uji Normalitas

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test			Unstandardized Residual
N			50
Normal Parameters ^{a,b}	Mean		.0000000
	Std. Deviation		1.04185493
Most Extreme Differences	Absolute		.058
	Positive		.058
	Negative		-.058
Test Statistic			.058
Asymp. Sig. (2-tailed) ^c			.200 ^d
Monte Carlo Sig. (2-tailed) ^e	Sig.		.944
	99% Confidence Interval	Lower Bound	.938
		Upper Bound	.950
a. Test distribution is Normal.			
b. Calculated from data.			
c. Lilliefors Significance Correction.			
d. This is a lower bound of the true significance.			
e. Lilliefors' method based on 10000 Monte Carlo samples with starting seed 2000000.			

Sumber: Pengolahan Data (2021)

b. Uji Multikolinearitas

Pengujian ini dilaksanakan dengan tujuan untuk melihat apakah terdapat dua atau lebih variabel bebas yang berkorelasi secara linier. Jika terjadi kondisi ini, maka penelitian akan menghadapi kesulitan untuk membedakan pengaruh masing-masing variabel bebas terhadap variabel terikatnya. Untuk mendeteksi adanya gejala multikolonieritas dalam model penelitian dapat dilihat dari nilai toleransi (*tolerance value*) atau nilai *Variance Inflation Factor* (VIF). Batas *tolerance* > 0,10 dan batas VIF < 10,00, sehingga dapat disimpulkan tidak terdapat multikolinearitas diantara variabel bebas.

Hasil dari pengujian multikolonieritas pada penelitian ini ditunjukkan seperti pada tabel IV.21 berikut ini:

Tabel IV.21 Hasil Uji Multikolinearitas

Model	Coefficients ^a					Collinearity Statistics		
	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients		t	Sig.	Tolerance	VIF
	B	Std. Error	Beta					
1 (Constant)	4.351	1.087			4.001	<.001		
X1	.005	.019	.027		.235	.815	.661	1.514
X2	-.035	.039	-.136		-.908	.369	.393	2.542
X3	.014	.055	.039		.264	.793	.399	2.508
X5	.151	.030	.701		5.124	<.001	.473	2.114

Sumber: Pengolahan Data (2021)

c. Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan varian dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain. Jika varian dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain tetap, maka disebut homoskedastisitas dan jika berbeda akan disebut heteroskedastisitas. Model regresi yang baik adalah model yang tidak terjadi heteroskedastisitas (Ghozali, 2013).

Untuk menentukan heteroskedastisitas dapat menggunakan uji Glejser. Dasar pengambilan keputusan pada uji ini adalah jika nilai signifikansi $\geq 0,05$ maka dapat disimpulkan tidak terjadi masalah heteroskedastisitas, namun sebaliknya jika nilai signifikansi $< 0,05$ maka dapat disimpulkan terjadi masalah heteroskedastisitas.

Hasil uji heteroskedastisitas yang diperoleh dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

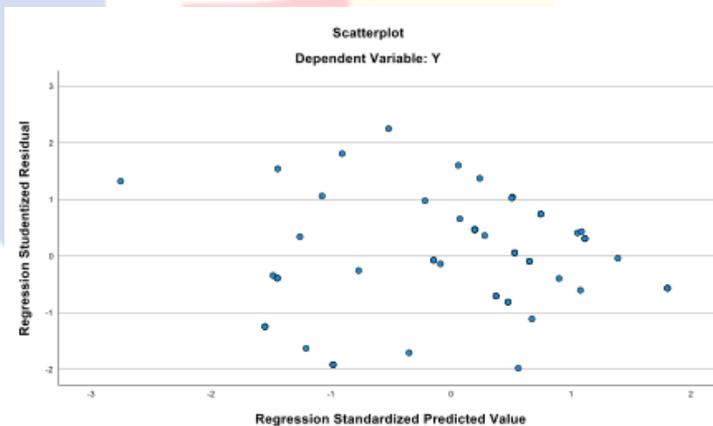
Tabel IV.22 Hasil Uji Heterodastisitas

Model	Coefficients ^a					
	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients		t	Sig.
	B	Std. Error	Beta			
1 (Constant)	.591	.573			1.031	.308
X1	.011	.010	.177		1.111	.272
X2	.047	.021	.471		2.277	.028
X3	-.031	.029	-.218		-1.063	.293
X5	-.026	.016	-.317		-1.680	.100

Sumber: Pengolahan Data (2021)

Dalam hasil perhitungan di atas, dapat dilihat bahwa nilai signifikansi dari variabel X1, X3, dan X5 lebih dari 0,05 (masing-masing 0,272; 0,293; dan 0,100), sedangkan variabel X2 kurang dari 0,05 yaitu 0,028. Berdasarkan hal tersebut dapat disimpulkan bahwa terjadi heteroskedastisitas antar variabel independent dalam model regresi. Maka, hasil diatas dapat dijelaskan dengan hasil analisis grafik yaitu grafik *scatterplot*, titik-titik yang terbentuk harus menyebar secara acak, tersebar baik diatas maupun dibawah angka 0 pada sumbu Y. Jika kondisi ini terpenuhi maka tidak terjadi heteroskedastisitas dan model regresi layak digunakan. Hasil uji heteroskedastisitas dengan menggunakan grafik *scatterplot* ditunjukkan pada Gambar IV.10 di bawah ini:

Gambar IV.10 Grafik *Scatterplot* Uji Heteroskedastisitas



Sumber: Pengolahan Data (2021)

Dengan merujuk pada grafik *scatterplot* di atas, terlihat titik-titik menyebar secara acak, serta tersebar baik di atas maupun di bawah angka 0 (nol) pada sumbu Y. Maka dapat diambil kesimpulan bahwa tidak terdapat gejala heteroskedastisitas pada model regresi yang digunakan.

4.2.3.3 Uji Hipotesis

Pengujian hipotesis dalam penelitian ini menggunakan analisis regresi linier berganda. Hal ini memiliki tujuan untuk mengetahui pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen. Teknik analisis ini dilaksanakan dengan menggunakan bantuan program SPSS versi 28. Berdasarkan uji hipotesis secara bersamaan dan secara terpisah dapat ditemukan hasil yang sama, yaitu:

a. Uji T (Parsial)

Uji statistik T memperlihatkan seberapa jauh pengaruh satu variabel independen secara individu dalam menerangkan variabel dependen. Uji parsial dilaksanakan dengan membandingkan nilai α (alpha) dengan nilai p-value. Jika nilai p-value $< \alpha$ (0,05), maka H_0 ditolak. Sehingga dapat diambil kesimpulan bahwa terdapat pengaruh secara parsial antara variabel independen dengan variabel dependen, dan sebaliknya. Berikut adalah hasil pengujian statistik t, yang dapat dilihat pada tabel IV.7 di bawah ini.

Tabel IV.23 Hasil Uji Hipotesis Parsial

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Collinearity Statistics	
	B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
1 (Constant)	4.351	1.087		4.001	<.001		
X1	.005	.019	.027	.235	.815	.661	1.514
X2	-.035	.039	-.136	-.908	.369	.393	2.542
X3	.014	.055	.039	.264	.793	.399	2.508
X5	.151	.030	.701	5.124	<.001	.473	2.114

Sumber: Pengolahan Data (2021)

Hipotesis 1: Terdapat pengaruh signifikan antara remunerasi dan kepuasan kerja

Berdasarkan pada tabel di atas, ditunjukkan bahwa variabel X1 memiliki nilai 0,815, dimana nilai probabilitas ini diatas 0,05. Dengan demikian, sesuai dengan ketentuan dalam kriteria pengujian, jika nilai probabilitas $< 0,05$ maka dapat disimpulkan bahwa variabel X1 tidak berpengaruh terhadap kepuasan kerja.

Hipotesis 2: Terdapat pengaruh signifikan antara sifat pekerjaan dan kepuasan kerja

Berikutnya ditunjukkan bahwa variabel X2 memiliki nilai sebesar 0,6369 dimana nilai probabilitas ini lebih dari 0,05. Dengan demikian, sesuai dengan ketentuan dalam kriteria pengujian, jika nilai prob. $> 0,05$, maka hal ini berarti secara parsial variabel X2 tidak berpengaruh terhadap kepuasan kerja.

Hipotesis 3: Terdapat pengaruh signifikan antara beban kerja dan kepuasan kerja

Berikutnya ditunjukkan bahwa variabel X3 yang memiliki nilai sebesar 0,793, dimana nilai probabilitas ini diatas 0,05. Dengan demikian, sesuai dengan ketentuan dalam kriteria pengujian, jika nilai prob. $> 0,05$, maka hal ini berarti secara parsial variabel X3 tidak berpengaruh terhadap kepuasan kerja.

Hipotesis 4: Terdapat pengaruh signifikan antara tenggat waktu dan kepuasan kerja

Berdasarkan uji asumsi klasik, variabel X4 dikeluarkan secara otomatis oleh *software* SPSS 28. Jika dikeluarkan secara otomatis, maka *software* SPSS berpendapat bahwa penelitian ini lebih baik tanpa variabel tersebut. Sehingga,

peneliti memutuskan untuk menghapuskan variabel tenggat waktu.

Hipotesis 5: Terdapat pengaruh signifikan antara beban kerja dan kepuasan kerja

Begitu juga dengan variabel X5 yang memiliki nilai sebesar 0,473, dimana nilai probabilitas ini diatas 0,05. Maka, sesuai dengan ketentuan dalam kriteria pengujian, jika nilai prob. > 0,05, maka hal ini berarti secara parsial variabel X5 juga tidak berpengaruh terhadap kepuasan kerja.

b. Uji F (Simultan)

Uji stastistik F memperlihatkan seberapa besar pengaruh variabel independen secara simultan terhadap variabel dependen. Uji simultan dilaksanakan dengan membandingkan nilai α (alpha) dengan nilai p-value. Jika nilai p-value < α (0,05), maka H0 ditolak. Sehingga dapat diambil kesimpulan bahwa terdapat pengaruh secara simultan antara variabel independen dengan variabel dependen, dan sebaliknya. Jika nilai p-value > α (0,05), maka H0 diterima yang artinya tidak terdapat pengaruh antara variabel independen terhadap variabel dependen secara simultan. Berikut adalah hasil pengujian statistik F, yang dapat dilihat pada tabel di bawah ini:

Tabel IV.24 Hasil Uji Hipotesis Simultan

		ANOVA ^a				
Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	80.432	4	20.108	17.013	<,001 ^b
	Residual	53.188	45	1.182		
	Total	133.620	49			

a. Dependent Variable: Y
b. Predictors: (Constant), X5, X3, X1, X2

Sumber: Pengolahan Data (2021)

Hipotesis 6: Terdapat pengaruh signifikan antara remunerasi, sifat pekerjaan, beban kerja, keseimbangan dan kepuasan kerja

Berdasarkan pada tabel IV.24 diatas, menunjukkan bahwa variabel independen memiliki nilai $<0,001$ dimana nilai probabilitas ini dibawah 0,05. Dengan demikian, maka sesuai dengan ketentuan dalam kriteria pengujian, jika nilai probabilitas $< 0,05$ maka dapat disimpulkan bahwa variabel X1, X2, X3, dan X5 secara bersama-sama berpengaruh terhadap kepuasan kerja.

4.3 Wawancara

4.3.1 Hasi Peneltian

Penelitian ini melibatkan tiga informan penerjemah lepas yang memiliki latar belakang yang berbeda-beda. Informan yang diwawancarai menggunakan inisial, yaitu: FW, MA, dan ICY. Wawancara dengan informan dengan inisial FW dilaksanakan pada hari Minggu, 12 Desember 2021 pukul 8.00 WIB, dengan inisial MA dilaksanakan pada hari Minggu, 12 Desember 2021 pukul 19.45 WIB, dan dengan ICY dilaksanakan pada hari Selasa, 14 Desember 2021 pukul 09.00 WIB. Semua data hasil penelitian kualitatif ini diuraikan berdasarkan fokus pertanyaan penelitian sebagai berikut:

4.3.1.1 Acuan Tarif Penerjemah

Menurut FW yang telah mengetahui bahwa pemerintah telah mengeluarkan acuan tarif penerjemahan mengatakan bahwa:

"Acuan dari pemerintah terlalu tinggi. Berbeda dengan apa yang ditawarkan oleh agency karena

agency cenderung memotong upah untuk fee mereka. Mungkin jika ingin mengikuti acuan ini harus bekerja dari klien langsung".

Hal ini sejalan dengan pendapat ICY yang baru saja mengetahui bahwa pemerintah telah mengakui jabatan penerjemah sebagai jabatan fungsional dan telah menerbitkan acuan tarif penerjemah. Informan ICY menyatakan:

"Kalau ada acuannya bagus sekali dan saya mendukung. Walaupun yang saya dapat masih jelas jauh dibawah acuan tersebut".

Berbeda dengan pendapat FW dan ICY, MA yang pernah membaca acuan tarif penerjemah dari laman Himpunan Penerjemah Indonesia (HPI) secara langsung mengatakan bahwa:

"Perusahaan penerjemah di Indonesia masih menawarkan rate dibawah acuan tersebut. Sedangkan, kalau dari luar sudah di atas itu, mungkin penyebabnya karena adanya perbedaan kurs".

4.3.1.2 Remunerasi

FW sebagai penerjemah lepas penuh waktu memiliki pendapatan yang cenderung berubah-ubah. FW menyatakan bahwa:

"Kalau pendapatan cenderung random. Paling sedikit Rp2.000.000,00-Rp3.000.000,00. Paling banyak Rp17.000.000,00. Saya cukup puas dengan pendapatan tersebut karena sembari bekerja saya dapat tetap menjaga dan merawat keluarga saya".

Begitu juga dengan MA dan ICY yang merupakan penerjemah lepas paruh waktu memiliki pendapatan yang berubah

tergantung beban kerja periode tersebut. MA menyatakan bahwa:

"Sebagai penerjemah lepas paruh waktu yang membagi waktu kerja saya dengan waktu kuliah, saya memiliki rata-rata pendapatan Rp20.000.000,00-Rp22.000.000,00".

Dengan pendapatan tersebut, tentunya MA merasa puas karena pendapatan tersebut jauh dari rata-rata pendapatan seusianya. Sedangkan, ICY yang hanya menghabiskan waktu 1-2 jam per hari untuk bekerja sebagai penerjemah lepas menyatakan bahwa:

"Saya puas dengan pendapatan tambahan saya sebagai penerjemah lepas paruh waktu yang hanya menghabiskan waktu rata-rata 1-2 jam per hari, saya memiliki rata-rata pendapatan Rp1.500.000,00-Rp2.000.000,00".

Dalam hubungannya dengan diskon, FW mengungkapkan bahwa klien tidak pernah meminta diskon saat pekerjaan selesai, biasanya klien melakukan negosiasi di awal. FW menyatakan bahwa:

"Klien biasanya tidak pernah minta diskon. Biasanya dari daftar pekerjaan pertama sudah kita tawarkan berapa dan apakah klien menyanggapi atau tidak. Lalu, terjadi negosiasi. Jadi, ketika bekerja tidak pernah ada pemotongan diskon".

Hal ini sependapat dengan ICY yang menyatakan bahwa:

"Klien tidak pernah meminta diskon. Selalu sesuai kesepakatan di awal. Di awal, saya biasanya dapat melakukan negosiasi tapi karena saya masih mencari pengalaman biasanya saya tidak terlalu melakukan negosiasi".

Sedangkan, MA menyatakan bahwa yang biasanya meminta diskon pada saat negosiasi di awal adalah perusahaan penerjemah asal Indonesia. MA menyatakan bahwa:

"Klien suka meminta diskon saat negosiasi awal, khususnya perusahaan penerjemah asal Indonesia".

Dalam halnya dengan bonus, FW mengungkapkan bahwa dalam dunia penerjemaha jarang sekali mendapatkan bonus. FW menyatakan bahwa:

"Tidak pernah dapat diskon. Biasanya kalau pekerjaannya bagus akan dicatat dan diajak di proyek kedepannya. Biasanya, perusahaan juga akan minta penerjemah ini".

Hal ini sependapat dengan MA yang menyatakan bahwa:

"Tidak pernah. Biasanya namanya hanya di-list untuk repeat order".

Sedangkan, ICY menyatakan bahwa ia pernah sesekali mendapatkan bonus. ICY mengungkapkan bahwa:

"Saya pernah sesekali mendapatkan bonus sebagai penerjemah hak paten. Sebenarnya tidak perlu dihitung tetapi tetap dihitung oleh klien jadi sebagai tambahan bonus saja".

4.3.1.3 Sifat Pekerjaan

Menurut FW, pekerjaannya sebagai seorang penerjemah sangatlah fleksibel. Namun, jika dibandingkan dengan jam kerja, maka pekerjaan penerjemah melebihi jam kerja kantor. FW menuturkan bahwa

"Iya, fleksibel. Namun, jika dibandingkan dengan 8 jam kerja seperti kerja kantoran, pasti penerjemah lepas yang saat itu memiliki proyek

lebih dari 8 jam. Misalnya di proyek terakhir saya yang telah berlangsung selama 9 bulan ini, biasanya saya bekerja 13 jam. Tetapi, semakin banyak jam yang dialokasikan semakin banyak remunerasinya. Enaknya adalah kita dapat mengatur tanggal libur sesuai dengan lalu lintas pekerjaan. Misalnya: proyek penerjemahan ini berlangsung selama 2 bulan. Setelah 2 bulan, kita dapat menjadwalkan liburan. Sedangkan, kalau di kantor 'kan belum tentu dibolehkan dan lebih banyak tidak diberikan."

Hal ini sesuai seperti yang diungkapkan MA. MA mengatakan bahwa:

"Iya, fleksibel dalam hal waktu dan tempat. Biasanya 'kan di akhir pekan, saya juga tidak ada aktivitas. Namun karena adanya perbedaan waktu dengan negara lain, ada beberapa klien dari luar yang suka memberi pekerjaan di malam hari".

Sedangkan, ICY mengungkapkan bahwa ia lumayan puas bekerja sebagai penerjemah lepas sebagai pekerjaan sampingannya. ICY menyatakan bahwa:

"Saya lumayan puas bekerja sebagai penerjemah sebagai pekerjaan sampingan. Walaupun ketika pekerjaan utama saya dan pekerjaan sampingan saya di saat yang sama memiliki workload yang sedang tinggi, tetapi overall saya puas."

4.3.1.4 Beban Kerja

FW menyatakan bahwa spesialisasi yang beragam tidak membuat stres dan menambah ilmu dari penerjemahnya sendiri. FW menyatakan bahwa:

"Kalau stres tidak karena yang diterjemahkan dan dibaca bermacam-macam, jadi saya belajar juga. Namun kalau bosan wajar karena selalu menerjemahkan dalam jangka waktu yang lama."

Sedangkan, MA menyatakan bahwa:

"Saya bawa enjoy aja. Paling yang membuat agak stres adalah tenggat waktu."

Hal tersebut sependapat dengan yang dituturkan oleh ICY.

ICY menyatakan bahwa:

"Seperti yang saya bilang tadi kalau beban kerjanya sedang banyak, mungkin agak menyita waktu. Untuk masalah spesialisasi memang beragam, tetapi saya menanggapi spesialisasi yang tidak saya kuasai dengan pikiran untuk menambah pengalaman dan pengembangan diri, bukan untuk menambah stres."

4.3.1.5 Tenggat Waktu

FW menyatakan penetapan tenggat waktu biasanya mengikuti permintaan klien. Lebih lanjut, FW menyatakan bahwa:

"Jarang melakukan negosiasi di tengah tenggat waktu yang telah diberikan karena jika sering melakukan negosiasi akan di-blacklist. Namun, jika memang dari awal tidak sanggup, saya akan bicarakan. Kemungkinan kuota akan dikurangi atau tenggat waktu diperpanjang."

Begitu juga halnya dengan penuturan MA. MA mengungkapkan bahwa:

"Harus mengikuti penetapan dari klien dan tidak pernah negosiasi."

Dalam kaitannya dengan tenggat waktu yang logis, seluruh informan mengatakan bahwa penetapan tenggat waktu logis dan kebanyakan informan tidak ada masalah dalam penetapan tenggat waktu. Lebih lanjut, FW menyatakan bahwa:

"Kalau biasa pemberian tenggat waktu tidak masuk akal, kemungkinan besar menipu."

Dalam kaitannya dengan hal-hal mendesak, FW mengatakan bahwa klien akan mengerti mengenai hal-hal mendesak yang menyebabkan penerjemah tidak dapat menepati tenggat waktu yang ada. Dalam kasus FW, FW mengungkapkan bahwa:

"Pernah waktu itu anak saya sakit, namun, tenggat waktu dalam 3-4 jam. Sehingga, saya langsung berkomunikasi dengan pihak terkait. Komunikasi biasanya harus dilakukan langsung dan secepat mungkin, tidak menunda sampai dekat dengan tenggat waktu. Sehingga, klien masih sempat untuk mencari orang lain untuk menggantikan karena biasanya klien tidak akan memberikan penundaan. Begitu halnya juga kalau diberikan software untuk menerjemahkan. Ketika diberikan, langsung dicek untuk jaga-jaga kalau softwarena bermasalah."

Dalam kasus ICY, klien dapat mengerti dan memberikan pengunduran tenggat waktu. ICY mengungkapkan bahwa:

"Jika ada hal-hal mendesak, biasanya dapat dikomunikasikan dengan pengunduran selama 12 jam. Biasanya, masuk akal. Namun, saat itu pernah ada klien yang meminta pengumpulan tenggat waktu yang sangat mepet dan saat itu, saya bilang tidak bisa. Tetapi, hal ini tidak berdampak pada order berikutnya."

Sedangkan dalam kasus MA, MA menyatakan bahwa klien melakukan pemotongan terhadap pengunduran tenggat waktu. Namun, hal ini memang tertulis dengan jelas di dalam perjanjian. MA mengungkapkan bahwa:

"Pernah, ada kasus seperti itu. Di SM Entertainment, tenggat waktunya jam 5 sore dan saya terlambat 30 menit. Saat itu, saya tidak diberi keringanan karena memang di agreementnya sudah tertulis seperti itu. Jika tidak sesuai dengan perintah dan lewat dari tenggat waktu, maka akan diberikan pemotongan. Namun, pekerjaan yang telah diberikan harus tetap selesai. Biasanya 6 jam."

4.3.1.6 Keseimbangan

FW menuturkan bahwa fleksibilitas penerjemah membuatnya makin dekat dengan keluarga. FW mengungkapkan bahwa:

"Justru makin dekat dengan keluarga karena sambil kerja bisa sambil melakukan hal lain."

ICY juga menuturkan hal serupa. ICY menyatakan bahwa:

"Sejauh ini tidak mengganggu waktu dengan keluarga. Namun, kadang memang ketika beban kerja lagi banyak, cukup mengganggu waktu dengan keluarga karena pulang kantor, istirahat sebentar, lalu harus menerjemahkan. Tetapi 'kan tidak selalu banyak pekerjaannya, cenderung jarang."

Sedangkan, MA menyatakan hal yang berbeda. Ia menyatakan bahwa:

"Iya, karena saya diam saja di kamar ketika mengerjakan pekerjaan penerjemahan. Di akhir

pekan, dimana harusnya keluar dan pergi bersama teman dan keluarga, saya harus tetap bekerja dan stand-by."

Dalam kaitannya dengan teman sesama penerjemah, informan sama-sama menyatakan bahwa selama bekerja sebagai penerjemah dalam satu proyek, mereka cenderung tidak mendapatkan teman. FW menuturkan bahwa:

"Kalau teman sesama penerjemah hanya di proyek ini saja. Kalau di proyek lain, cenderung tidak diberikan akses untuk berkenalan dan berkomunikasi dengan penerjemah lainnya. Kalau istirahat tergantung."

Begitu halnya dengan MA yang menyatakan bahwa:

"Tidak pernah mendapat teman. Biasanya berhubungan dengan Project Manager (PM) dan atasan saja."

Begitu juga dengan ICY yang menyatakan bahwa:

"Jarang. Paling hanya berkomunikasi sebentar, tidak sampai berteman."

Dalam kaitannya dengan *work-life balance*, FW menyatakan bahwa:

"Untuk work-life balance lumayan seimbang."

Hal ini sesuai dengan yang diungkapkan oleh ICY. ICY menyatakan bahwa:

"Overall seimbang dan waktu tidur jarang terganggu."

Berbeda dengan yang dituturkan MA. MA menyatakan bahwa:

"Kalau istirahat cukup. Tidur 8 jam sehari. Namun, kekurangan waktu untuk keluarga."

4.3.1.7 Model Kerja

FW dan MA lebih menyukai bekerja melalui agen. FW menuturkan bahwa:

"Saya lebih suka melalui agency karena saya pernah coba individu dan pernah ditipu. Kebanyakan kalau individu lebih mudah ditipu."

Sedangkan, MA menyatakan bahwa:

"Melalui agency karena manajemennya lebih teratur."

Hal ini berbeda dengan yang dituturkan ICY. ICY cenderung lebih menyukai bekerja secara individu. Namun, secara garis besar menurutnya setiap pilihan memiliki kelebihan dan kekurangannya masing-masing, jadi cenderung sama saja. Lebih lanjut, ICY menyatakan bahwa:

"Lebih enak individu karena tidak terlalu banyak potongan. Namun, kalau dari agen memiliki beberapa keuntungan. Salah satunya adalah tawarannya lebih banyak."

4.3.1.8 Kepuasan Kerja Penerjemah

Informan puas terhadap pekerjaan mereka sebagai penerjemah. FW menyatakan bahwa:

"Puas karena dari segi waktu lebih fleksibel. Begitu juga dengan pendapatannya. Tetap karena saya bisa sambil mengerjakan hal lain, terutama sebagai seorang wanita, saya tetap dapat mengurus anak-anak dan rumah."

Begitu juga dengan MA yang menyatakan bahwa:

"Puas karena bisa sesuai minat dan passion saya. Tetap karena dapat fleksibel. Kapan dan dimana saja."

Sama halnya dengan ICY yang menyatakan bahwa:

"Puas karena bisa mengisi waktu luang dengan menambah tambahan pendapatan. Tetap seperti ini. Hanya untuk tambahan saja."

4.3.2 Pembahasan

4.3.2.1 Acuan Tarif Penerjemahan

Berdasarkan hasil wawancara maka dapat diambil kesimpulan bahwa mayoritas penerjemah telah mengetahui bahwa pemerintah telah mengakui penerjemah sebagai jabatan fungsional dan telah menerbitkan acuan tarif penerjemahan. Acuan ini bagus adanya sebagai dasar untuk penetapan upah mereka. Namun, masih banyak klien dan agecy baik dari dalam, maupun luar negeri yang menerapkan acuan ini. Walaupun HPI tidak mengharuskan penggunaan acuan ini, tetapi setidaknya acuan ini dapat dijadikan bahan pertimbangan bagi klien. Namun, penerjemah masih belum melihat adanya pertimbangan klien dalam mengikuti acuan ini dan cenderung klien belum mengetahui adanya acuan ini. Oleh karena itu, HPI harus mengencarkan dan menyebarkan acuan ini sebagai dasar pertimbangan penetapan *rate* dari klien.

4.3.2.2 Remunerasi

Berdasarkan hasil wawancara maka dapat diambil kesimpulan bahwa mayoritas penerjemah memiliki pendapatan yang berbeda-beda sesuai dengan jam kerja mereka. Hal ini juga sejalan dengan kontrak mereka, apakah mereka dipekerjakan secara berkala atau hanya untuk proyek dalam jangka waktu beberapa bulan. MA yang merupakan penerjemah konten YouTube yang kontennya harus diunggah secara berkala, tentunya memiliki tingkat pendapatan yang lebih tinggi dari pada ICY yang cenderung menerjemahkan dokumen paten hanya satu kali untuk setiap klien yang dimiliki.

Dalam hal permintaan diskon oleh klien, informan menyatakan bahwa klien tidak pernah meminta diskon setelah pekerjaan selesai. Biasanya, klien melakukan negosiasi di awal dan mencapai kesepakatan dengan informan, lalu terjadi penandatanganan *agreement*. Namun, MA menyatakan bahwa, klien dalam negeri cenderung meminta lebih banyak diskon ketika negosiasi.

Dalam hal pemberian bonus, ketiga informan menyatakan bahwa mereka cenderung tidak pernah atau jarang mendapatkan bonus. Biasanya, jika pekerjaan mereka baik, nama mereka hanya akan dicatat dan dihubungi jika ada proyek serupa kedepannya.

4.3.2.3 Sifat Pekerjaan

Berdasarkan penelitian dapat disimpulkan bahwa pekerjaan penerjemah lepas sangat fleksibel dalam hal waktu dan tempat. Penerjemah dapat bekerja dimana saja dan kapan saja. Hal ini tentunya sangat menguntungkan untuk wanita, terutama ibu rumah tangga seperti FW. FW yang merupakan ibu rumah tangga yang memiliki anak merasa puas dengan pekerjaannya sebagai penerjemah. Ia tetap dapat bekerja, sekaligus mengurus rumah tangga dan merawat anak-anaknya, terutama di saat pandemi seperti ini dimana anak-anak belajar dari rumah. FW tetap dapat mengajarkan dan membantu anak-anaknya mengerjakan tugas.

MA yang merupakan seorang mahasiswi juga merasa puas dengan fleksibilitas pekerjaan penerjemah lepas karena ia tetap dapat membagi waktu kuliahnya dengan pekerjaannya. Dengan tempat dan waktu yang fleksibel, MA dapat menambah uang jajanya, bahkan berada di atas rata-rata uang jajan teman seantaranya. Begitu juga dengan ICY yang merupakan seorang pekerja kantoran. Setelah pulang kantor,

ia dapat meluangkan waktunya selama 1-2 jam untuk menambah pendapatannya.

Namun, jika seorang penerjemah sedang memegang suatu proyek, maka penerjemah tersebut cenderung bekerja dari jam kerja yang semestinya. Hal ini sesuai dengan penuturan FW sebagai penerjemah lepas penuh waktu. Ia dapat bekerja selama 15 jam dalam sehari jika sedang memegang proyek. Begitu juga dengan MA dan ICY yang menyatakan bahwa jika mereka sedang memegang sebuah proyek, maka mereka terpaksa harus menghabiskan waktu akhir pekan mereka di rumah dan bekerja.

4.3.2.4 Beban Kerja

Berdasarkan hasil penelitian, FW dan ICY menyatakan bahwa spesialisasi yang beragam tidak membuat stres. Spesialisasi yang beragam membuat penerjemah dapat menambah ilmu pengetahuan dengan tujuan pengembangan diri mereka. Namun, jika penerjemah merasa bosan adalah hal yang wajar ketika melakukan hal yang sama secara berulang-ulang. Saran MA adalah untuk membawa *enjoy* pekerjaan yang ada.

4.3.2.5 Tenggat Waktu

Berdasarkan hasil penelitian, FW menyatakan penetapan tenggat waktu biasanya mengikuti permintaan klien. Kalau penerjemah yang banyak melakukan negosiasi, kemungkinan akan di-*blacklist*. Menurutnya yang penting adalah jika dari awal memang tidak sanggup, maka lebih baik dibicarakan agar klien dapat mengerti dan memberikan pengurangan kuota atau perpanjangan tenggat waktu. Begitu juga halnya dengan ICY dan MA.

Dalam kaitannya dengan hal-hal mendesak yang menyebabkan pengunduran tenggat waktu, FW menyatakan klien dapat mengerti jika ada hal-hal yang mendesak, namun klien cenderung mencari penerjemah lain untuk menggantikannya. Berbeda halnya dengan ICY, ICY menyatakan bahwa jika ada hal-hal mendesak, biasanya penerjemah dapat mengkomunikasikannya dan penerjemah dapat diberikan pengunduran selama 12 jam. Sedangkan, MA menyatakan bahwa klien melakukan pemotongan *fee* terhadap pengunduran tenggat waktu. Namun, hal ini memang tertulis dengan jelas di dalam perjanjian.

4.3.2.6 Keseimbangan

Fleksibilitas pekerjaan penerjemah membuat informan dapat membagi waktunya dan makin dekat dengan keluarga, serta teman-teman mereka. FW menuturkan fleksibilitas ini membuat ia dapat melakukan hal lain, seperti membantu anaknya sekolah. ICY juga menyatakan bahwa fleksibilitas ini membuat ia dapat bekerja di malam hari, setelah ia pulang kantor. Namun, berbeda dengan pendapat dua informan sebelumnya, MA menyatakan pekerjaannya sebagai penerjemah mengambil waktunya dengan keluarga dan teman.

Dalam kaitannya dengan teman sesama penerjemah, informan sama-sama menyatakan bahwa selama bekerja sebagai penerjemah dalam satu proyek, mereka cenderung tidak mendapatkan teman, bahkan hanya ada sedikit akses untuk berkomunikasi dengan teman sesama penerjemah. Biasanya penerjemah hanya berkomunikasi dengan *Project Manager* atau atasan mereka.

Dalam kaitannya dengan *work-life balance*, FW dan ICY menyatakan bahwa mereka memiliki *work-life balance* yang seimbang, baik waktu untuk hidup dan istirahat yang cukup.

Namun, memang kadang ketika sedang dikejar tenggat waktu, mereka cenderung harus mengurangi waktu tidur mereka. MA juga mengatakan hal yang serupa. Namun, MA menyatakan bahwa waktu untuk kehidupan kurang.

4.3.2.7 Model Kerja

Berdasarkan hasil penelitian, 2 dari 3 informan menyatakan bahwa mereka lebih menyukai bekerja melalui agen karena lebih aman dan teratur. 1 dari 3 informan menyatakan lebih menyukai bekerja secara individu karena tidak ada pemotongan, namun jika melalui agen, maka tawarannya akan lebih banyak.

4.3.2.8 Kepuasan Kerja sebagai Penerjemah

Berdasarkan hasil penelitian, informan puas terhadap pekerjaan mereka sebagai penerjemah. Salah satu alasan utama kepuasan mereka adalah fleksibilitas pekerjaan penerjemah, baik dari segi waktu, maupun tempat. Bukti nyatanya adalah FW yang merupakan ibu rumah tangga dapat menyesuaikan waktu pekerjaannya dengan waktunya sebagai sosok seorang istri dan ibu. Begitu juga dengan MA yang merupakan mahasiswi yang dapat menyesuaikan waktu bekerjanya dengan tanggung jawabnya sebagai seorang mahasiswi. Sama halnya dengan ICY yang dapat membagi waktu kerjanya sebagai penerjemah dengan pekerjaan utamanya sebagai pekerja kantoran.

4.4 Pembahasan

4.4.1 Acuan Tarif Penerjemah

Pemerintah Indonesia telah mengakui penerjemah sebagai jabatan fungsional dan menerbitkan Peraturan Menteri Keuangan

(Permenkeu) Nomor 119/PMK.02/2020 mengenai Standar Biaya Masukan Tahun Anggaran 2021 Tentang Perubahan Standar Biaya Masukan Tahun Anggaran 2021 yang mengatur Satuan Biaya Penerjemahan dan Pengetikan. Berikut uraian tarif penerjemahan sesuai dengan aturan tersebut:

Tabel IV.25 Acuan Tarif Penerjemah menurut Permenkeu 119/PMK.02/2020

Keterangan	Satuan	Besaran
Dari Bahasa Asing ke Bahasa Indonesia atau Sebaliknya		
a. Bahasa Inggris	Halaman Jadi	Rp250.000,00
b. Bahasa Jepang	Halaman Jadi	Rp420.000,00
c. Bahasa Mandarin	Halaman Jadi	Rp410.000,00
d. Bahasa Belanda	Halaman Jadi	Rp450.000,00
e. Bahasa Prancis	Halaman Jadi	Rp366.000,00
f. Bahasa Jerman	Halaman Jadi	Rp414.000,00
g. Bahasa Asing lainnya	Halaman Jadi	Rp300.000,00
Dari Bahasa Indonesia ke Bahasa Daerah/Lokal atau Sebaliknya	Halaman Jadi	Rp174.000,00

Sumber: Himpunan Penerjemah Indonesia (2020)

HPI menyatakan bahwa HPI mendukung tarif yang ditetapkan dalam PMK (Peraturan Menteri Keuangan), namun tidak melarang penerjemah untuk memberlakukan tarif yang berbeda karena pada akhirnya tarif yang diberlakukan adalah yang disepakati antara penerjemah dan pengguna jasa.

Menurut HPI, PMK tersebut tidak membedakan antara tarif penerjemahan dari bahasa asing ke bahasa Indonesia dan dari bahasa Indonesia ke bahasa asing, meskipun kita tahu ada perbedaan dalam tingkat kesulitan. Selain itu, tarif PMK juga tidak memperhitungkan perbedaan tingkat kesulitan yang terkait dengan jenis naskah yang diterjemahkan. Dengan memperhatikan hal ini, penerjemah dapat mengenakan biaya tambahan, baik tambahan yang dimasukkan ke

dalam tarif yang ditawarkan maupun sebagai biaya tambahan terpisah (*surcharge*). Contoh biaya tambahan yang dimaksud adalah:

- penerjemahan dari bahasa ibu ke bahasa asing;
- penerjemahan naskah teknik;
- penerjemahan naskah kedokteran;
- penerjemahan naskah hukum;
- penerjemahan naskah bidang minyak dan gas;;
- penerjemahan oleh penerjemah bersumpah;
- penerjemahan naskah berbentuk cetakan atau gambar (*DTP Surcharge*);
- penerjemahan dengan tenggat waktu yang sangat pendek (*rush order*);
- dan lain-lain.

Dalam aturan tersebut, PMK tidak mencantumkan halaman jadi, sehingga HPI memberika suatu rekomendasi format sebagai berikut:

Tabel IV.26 Format Kertas

Keterangan	Ukuran
Ukuran kertas	A4 (21 x 29,7 cm)
Margin (atas, bawah, kiri, kanan)	2,5 cm
Huruf	Arial
Ukuran Huruf	12
Jarak antar baris	Dobel

Sumber: Himpunan Penerjemah Indonesia (2020)

Format di atas menghasilkan rata-rata 225-250 kata bahasa Indonesia per halaman. Untuk lebih tepatnya, HPI merekomendasikan untuk dapat menghitung jumlah halaman dengan melihat jumlah

karakter dengan spasi di fitur “*word count*” di Ms. Word, dan membaginya dengan 1.500.

Berdasarkan penelitian, sebagian besar penelitian mengetahui bahwa pemerintah telah menerbitkan acuan tarif penerjemah berdasarkan Peraturan Menteri Keuangan Nomor 119/PMK.02/2020. Hal ini dibuktikan dari 68% responden yang menjawab mengetahui dan 2 dari 3 informan yang mengetahui bahwa pemerintah telah menerbitkan acuan ini.

Bagi yang belum mengetahui bahwa pemerintah telah menerbitkan acuan ini, peneliti telah melampirkan *screenshot* acuan harga per halaman. Berdasarkan gambar tersebut, 58% responden menyetujui acuan tersebut. Begitu juga halnya dengan seluruh informan yang menyetujui acuan ini. Walaupun, sekitar 58% responden dan seluruh informan menyayangkan bahwa acuan ini belum digunakan sebagai acuan dengan baik. Berdasarkan penelitian kualitatif, informan ICY menyatakan bahwa acuan ini bagus adanya, namun sangat disayangkan kebanyakan klien belum menerapkan harga sesuai dengan acuan ini. Menurut FW, tidak diterapkannya acuan ini karena *agency* biasanya menerapkan biaya pemotongan sebagai bentuk *fee* untuk mereka. Menurutnya, jika ingin sesuai dengan acuan tersebut, maka penerjemah harus bekerja dengan klien langsung. MA menambahkan bahwa, acuan ini belum diterapkan klien dalam negeri. Namun, acuan ini telah diterapkan oleh klien luar negeri. Hal ini bukan karena klien luar negeri mengetahui akan adanya acuan ini, melainkan karena perbedaan kurs yang menyebabkan *rate* yang ditawarkan klien di luar negeri di atas rata-rata acuan yang diterbitkan oleh pemerintah.

Amerika sendiri juga telah menetapkan acuan tarif penerjemahannya sendiri, namun tidak mendetail. Berdasarkan American Translators Associations (ATA), menyebutkan bahwa setiap translator wajib menerima upah \$0,12 per kata. Tentunya, acuan tersebut sangat tinggi jika dibandingkan dengan acuan yang diterbitkan oleh Indonesia.

4.4.2 Remunerasi

Responden dan informan merasa puas dengan remunerasi yang mereka dapatkan setiap bulannya, baik sebagai penerjemah lepas penuh waktu maupun penerjemah lepas paruh waktu. Remunerasi sebagai penerjemah cenderung variatif tergantung beban kerja yang ditanggung pada periode tersebut. Hal ini sesuai dengan kultur mereka, dimana penerjemah bekerja secara lepas dan bekerja sesuai proyek. Jika dalam satu bulan penerjemah memiliki banyak proyek yang berarti beban kerjanya ikut naik, maka penerjemah tersebut akan menghasilkan pendapatan yang lebih tinggi. Begitu juga sebaliknya.

Selain itu, remunerasi yang didapatkan juga tergantung pada panjangnya kontrak mereka, serta apakah kontrak tersebut berulang-ulang atau hanya sekali kerja. Selain itu, pasangan bahasa yang ditawarkan juga menjadi faktor penentu dalam perolehan pendapatan penerjemah. Semakin jarang pasangan bahasa yang ditawarkan akan semakin tinggi pendapatan mereka, misalnya: untuk Jepang-Indonesia dan Korea-Indonesia memiliki *rate* dengan harga Rp2.000,00 per kata, sedangkan untuk Inggris-Indonesia hanya Rp1.000,00 per kata. Remunerasi merupakan salah satu faktor kepuasan kerja yang sangat berpengaruh. Menurut Islam dan Purnamasari (2013), remunerasi berpengaruh positif terhadap kepuasan kerja, yang berarti remunerasi yang tinggi akan meningkatkan kepuasan kerja.

Remunerasi yang variatif ini membuat mereka termotivasi untuk bekerja. Remunerasi ini juga sesuai dengan kualitas pekerjaan yang mereka hasilkan. Selain itu, remunerasi tersebut juga dibayarkan klien dengan adil dan tepat waktu. Hal ini sesuai dengan penelitian dari Rodriguez-Castro (2016) yang menyatakan bahwa lebih dari 50% respondennya menyatakan bahwa mereka puas dan dibayar dengan adil, serta tepat waktu.

Dalam hal diskon, sebagian responden menyatakan bahwa klien jarang meminta diskon tambahan. Menurut hasil data kualitatif,

biasanya, sebelum memulai suatu proyek, klien dan penerjemah cenderung melakukan negosiasi terlebih dahulu dan jika keduanya mencapai sepakat, keduanya akan menandatangani sebuah perjanjian, dan barulah proyek tersebut akan dimulai. Klien tidak akan meminta diskon saat dan sesudah pekerjaan itu selesai. Hal ini berbeda dengan temuan penelitian Durban (2010), dimana menurutnya, penerjemah sering kali dimintai diskon atau upah yang lebih rendah secara berulang-ulang, sehingga berdampak pada turunnya tingkat kepuasan kerja penerjemah lepas. Penelitian Durban ini sesuai dengan temuan Rodriguez (2006) yang memiliki kesimpulan yang serupa.

Dalam hal bonus, responden puas dengan pemberian bonus yang diberikan jika pekerjaan mereka baik. Begitu pula dengan informan menyatakan bahwa mereka tentunya senang dengan pemberian bonus jika pekerjaan mereka baik. Namun, berdasarkan pengolahan data kualitatif, informan menyatakan bahwa biasanya dalam proyek penerjemahan jarang sekali terjadi pemberian bonus. Pembayaran dilakukan sesuai dengan kesepakatan harga yang ada di perjanjian yang sebelumnya telah dibahas di atas. Biasanya, jika pekerjaan mereka baik, maka namanya hanya akan dicatat untuk diajak ke proyek-proyek lainnya. Hal ini juga berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Virtanen (2019). Dalam penelitiannya, penerjemah cenderung mendapatkan kompensasi untuk setiap tambahan jam kerja yang diberikan oleh mereka. Kompensasi tambahan tersebut berpengaruh secara positif pada kepuasan kerja penerjemah lepas dalam penelitiannya.

4.4.3 Sifat Pekerjaan

Selain remunerasi, sifat pekerjaan juga dapat menjadi sumber kepuasan dan ketidakpuasan (Herzberg, 1959). Berdasarkan hasil data penyebaran kuesioner, mayoritas responden merasa tidak stres dengan pekerjaannya sebagai penerjemah. Namun, sebagian besar responden merasa bahwa mereka bekerja dari jam kerja yang seharusnya dan

selalu bekerja di akhir pekan. Hal ini sesuai dengan data yang diperoleh dari wawancara. Para informan menyatakan bahwa bekerja sebagai penerjemah sangat lah fleksibel dalam hal waktu dan tempat. Mereka dapat bekerja di mana saja dan kapan saja sesuai mau mereka. Namun, jika dibandingkan dengan jam kerja pekerja kantor, maka jam kerja penerjemah lebih banyak. Jika memiliki proyek, maka penerjemah cenderung bekerja dari jam kerja yang seharusnya. Salah satu informan, FW bahkan menyatakan bahwa ia dapat bekerja selama 15 jam dalam satu hari. ICY dan MA juga menyatakan pekerjaan mereka sebagai penerjemah juga suka mengambil waktu mereka di akhir pekan.

Hal ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Virtanen (2019) dan Dam (2016) yang menyatakan bahwa penerjemah memiliki jam dan tempat kerja yang fleksibel, walaupun mereka cenderung sering lembur dan bekerja di akhir pekan. Sifat ini juga memiliki pengaruh positif kepada tingkat kepuasan kerja mereka.

4.4.5 Beban Pekerjaan

Berkaitan dengan jam kerja, sebanyak 44% responden bekerja menjadi penerjemah dengan rata-rata 7-9 jam per hari dengan rata-rata >1500 kata yang mereka terjemahkan setiap harinya.

Menurut Rodriguez (2016), pekerjaan seorang penerjemah telah berubah secara radikal selama tiga tahun terakhir dekade, dan perubahan ini menjadi lebih akut bagi pekerja lepas daripada penerjemah internal. Penerjemah internal yang digaji umumnya bekerja di tempat, dan meskipun sifat pekerjaan mereka juga telah berubah selama bertahun-tahun, mereka mungkin tidak diharuskan memiliki spesialisasi tingkat tinggi atau keahlian teknis, seperti penerjemah lepas. Hal ini membuat beban kerja penerjemah lepas meningkat, baik dari segi spesialisasi, intensitas, dan kompleksitas.

Berdasarkan hasil penelitian, sebanyak 18% responden merasa tidak stres dengan pekerjaan yang tidak ada habis-habisnya". Sebanyak 30% merasa pekerjaan mereka tidak terlalu kompleks, sehingga tidak

menyebabkan mereka stres. Begitu juga dengan pengolahan data dari wawancara, informan menyatakan bahwa mereka tidak stres. Intensitas, kompleksitas, dan spesialisasi yang beragam dalam penerjemahan bukan membuat mereka stres, melainkan untuk menambah pengetahuan dan mengembangkan diri mereka.

Hal ini sejalan dengan penelitian Virtanen (2019) yang menyatakan bahwa penerjemahan tidak dapat didefinisikan sebagai profesi yang sangat menegangkan atau membuat stres meskipun ditandai dengan cukup banyak tuntutan pekerjaan, termasuk tekanan kerja, spesialisasi, kompleksitas, dan intensitas kerja. Tingkat stres yang rendah ini berpengaruh positif pada kepuasan kerja penerjemah lepas. Namun, Courtney dan Phelan (2019) setuju bahwa, karena sifatnya yang kompleks, stres kerja memerlukan pemeriksaan lebih lanjut.

4.4.6 Tenggat Waktu

Untuk tenggat waktu, pendekatan sederhana diadopsi terhadap penelitian ini. Tenggat waktu harus dilihat dalam kerangka kualitas proses manajemen proyek. Secara khusus, analisis variabel—biaya, kualitas dan waktu—dalam “segitiga tujuan” (Lock 2007) memperjelas bahwa ketiga elemen tersebut saling terkait dan menantang untuk membuat keputusan yang menguntungkan penerjemah (Dunne, 2011).

Dalam hasil pengolahan kuesioner dengan pernyataan yang disebar dan telah diisi oleh 50 responden, sebanyak 40% responden dapat berkomunikasi dengan klien mengenai penetapan tenggat waktu dan sebanyak 40% responden dapat berkomunikasi dengan klien terkait hal-hal tertentu yang bersifat mendesak dan mendadak yang menyebabkan pengunduran pengumpulan pekerjaan. Informan juga menyatakan bahwa tenggat waktu dapat dikomunikasikan dengan klien, baik saat penetapan maupun saat pengunduran karena hal-hal tertentu. Informan menyatakan bahwa klien dapat mengerti asal tidak menyalahi perjanjian dan kesepakatan yang telah dibuat dari awal dan

segera dikomunikasikan dengan klien. Hal ini tidak sejalan dengan penelitian penerjemah Inggris yang menyatakan bahwa tenggat waktu biasanya dapat dinegosiasikan dan urutan prioritas. Dalam banyak kasus, penerjemah dapat menentukannya sendiri sehingga membuat penerjemah lepas merasa puas dengan pekerjaannya (Virtanen, 2019).

Dalam uji validitas dan reliabilitas, item-item dari variabel ini dinyatakan valid dan reliabel. Namun, dalam pengujian asumsi klasik, variabel ini dikeluarkan oleh SPSS secara otomatis, sehingga variabel ini tidak relevan lagi dalam penelitian ini.

4.4.7 Keseimbangan

Menurut Rodriguez (2016), salah satu sumber utama kepuasan kerja yang ditemukan dalam penelitiannya adalah keseimbangan yang meliputi: keterampilan profesional anggota tim dan hubungan yang berkesinambungan dan saling menghormati dengan klien, serta keseimbangan antara pekerjaan dan kehidupan pribadi. Hal ini sesuai dengan penuturan Gavle dan Haidt (2005), menurut mereka bagaimanapun, di masa depan, organisasi akan menemukan diri mereka dalam situasi di mana akan semakin penting untuk berhasil mencapai keseimbangan yang baik antara tujuan bisnis dan apa yang mempromosikan kesehatan fisik, kesejahteraan subjektif, kelompok fungsional, dan institusi yang berkembang.

Berdasarkan tabel hasil pengolahan kuesioner dengan sebanyak 28% responden memiliki hubungan yang baik dengan sesama penerjemah. Namun, berdasarkan penelusuran lebih lanjut dalam wawancara, informan menyatakan bahwa dalam satu proyek, biasanya mereka cenderung tidak memiliki akses dengan penerjemah lainnya. Mereka cenderung hanya berkomunikasi dengan atasan mereka.

Sebanyak 30% dapat menjaga hubungan baik dengan keluarga dan teman selama bekerja menjadi penerjemah lepas. Begitu juga halnya dengan data yang diperoleh dari pengolahan data kualitatif, 2 dari 3 informan menyatakan bahwa pekerjaan mereka sebagai

penerjemah lepas tidak mengganggu waktu mereka dengan teman dan keluarga. Fleksibilitas tempat dan waktu dalam pekerjaan penerjemah membuat mereka dapat tetap bekerja di rumah dan mengurus keluarga mereka.

Berdasarkan tabel hasil pengolahan kuesioner dengan sebanyak 34% responden memiliki waktu istirahat yang cukup selama bekerja menjadi penerjemah lepas. Informan juga menyatakan hal demikian. Walaupun kadang ketika memiliki proyek, mereka memiliki waktu istirahat yang kurang tapi hal ini cenderung jarang. Sehingga, secara garis besar, mereka cenderung memiliki waktu istirahat yang cukup. Sebanyak 28% responden memiliki *work-life balance* yang baik selama bekerja menjadi penerjemah lepas. Begitu juga dengan para informan.

Hal ini sesuai dengan hasil penelitian Rodriguez (2016) yang menyatakan bahwa penerjemah memiliki *work-life balance* yang baik karena mereka dapat mengatur jam dan tempat kerja mereka, sehingga mereka dapat mudah menyesuaikan jadwal untuk istirahat, liburan, dan bertemu dengan teman dan keluarga mereka. Hal-hal ini membuat penerjemah dalam penelitiannya merasa puas dengan pekerjaannya.

4.4.8 Model Kerja

Berdasarkan data pengolahan kuesioner, sebanyak 50% responden lebih menyukai bekerja langsung dengan klien dan sebanyak 50% responden lebih menyukai bekerja melalui *agency*. Sedangkan dari pengolahan kualitatif, 2 dari 3 informan menyatakan lebih menyukai bekerja melalui agen dan 1 dari 3 informan menyatakan lebih suka bekerja secara individu.

Alasan penerjemah yang lebih menyukai bekerja langsung dengan klien adalah karena upah yang diberikan lebih baik dan memuaskan, tidak ada potongan upah untuk *agency*, peluang untuk bekerja dan terlibat dalam proyek selanjutnya lebih besar, tanggung jawab dan hak yang lebih jelas, dan lebih mendapatkan umpan balik

dari klien mengenai kualitas pekerjaan. Sedangkan, alasan penerjemah yang menyukai bekerja melalui *agency* adalah tidak ribet atau lebih fleksibel karena tidak perlu mengurus hal-hal terkait administrasi, sistem yang terstruktur, pembayaran yang lebih terjamin, dan tawaran pekerjaan yang lebih banyak.

4.4.9 Kepuasan Kerja sebagai Penerjemah

Berdasarkan tabel hasil pengolahan kuesioner, sebanyak 28% responden puas bekerja sebagai penerjemah lepas. Berdasarkan grafik di atas dapat disimpulkan bahwa sebanyak 78% responden ingin kembali bekerja sebagai penerjemah lepas karena sifatnya yang fleksibel (bisa bekerja sesuai keinginan, dimana saja dan kapan saja). Hal ini sejalan dengan apa yang dituturkan oleh ketiga informan yang juga merasa puas dan ingin kembali menjadi informan karena fleksibilitas pekerjaan penerjemah ini. Hal ini sesuai dengan penelitian-penelitian sebelumnya. Temuan utama dari penelitian Courtney dan Phelan (2019) menyatakan bahwa para penerjemah menunjukkan kepuasan yang tinggi terhadap pekerjaan mereka. Begitu juga dengan penelitian Virtanen (2019) dan Rodriguez (2016) yang memiliki variabel pengukuran yang serupa.